



## KEARIFAN LOKAL DAN PRAKTIK PEMBACAAN SURAH YASIN MALAM JUM'AT DI KALANGAN ETNIK MADURA SUNGAI BAKAU BESAR DARAT

### LOCAL WISDOM AND PRACTICE OF RECITATION OF SURAH YASIN ON FRIDAY NIGHTS AMONG THE MADURAN ETHNIC COMMUNITY SUNGAI MAKROW BESAR LANAT

Abdullah<sup>1\*</sup>, Saifuddin Herlambang<sup>2</sup>, Luqman Abdul Jabbar<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Email : [Abdullahkpi2757@gmail.com](mailto:Abdullahkpi2757@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Email : [sayf.herlambang@gmail.com](mailto:sayf.herlambang@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Email : [luqman\\_ajabbar@iainptk.ac.id](mailto:luqman_ajabbar@iainptk.ac.id)

\*email koresponden: [Abdullahkpi2757@gmail.com](mailto:Abdullahkpi2757@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2198>

#### Abstract

This study examines the local wisdom and practice of reciting Surah Yasin on Friday nights among the Madurese ethnic group of Sungai Bakau Besar Darat from the perspective of the Living Qur'an. The aim of the study is to analyze the socio-religious meaning of the Yasin tradition. living tradition in society. The research used a descriptive qualitative approach with religious ethnography methods through participatory observation, in-depth interviews with religious and community leaders, and documentation. The research results show that Yasinan serves as a medium for strengthening faith, a means of social integration, a reinforcement of the Islamic identity of the Madurese ethnic group, and a space for negotiation between sacred texts and local culture. This tradition embodies the values of togetherness, mutual cooperation, spirituality, respect for ancestors and parents, and intergenerational religious education. From the perspective of the Living Qur'an, Surah Yasin appears as a living text that is not only read but also lived through rituals, symbols, and social relations, thus becoming a source of hope, prayer, and collective salvation. This research confirms that local wisdom does not contradict the Qur'an, but rather serves as a medium for contextualizing Qur'anic values in the social life of society. The implications of this research are both theoretical in strengthening the study of the Living Qur'an and practical for the development of education, cultural preaching, and the preservation of local Islamic traditions.

**Keywords :** *Living Qur'an, Yasinan, local wisdom, Madurese ethnicity, Sungai Bakau Besar Darat, local Islam.*

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal dan praktik pembacaan Surah Yasin malam Jumat di kalangan



etnik Madura Sungai Bakau Besar Darat dalam perspektif Living Qur'an. Tujuan penelitian adalah menganalisis makna sosial-religius tradisi Yasinan, relasinya dengan nilai kearifan lokal, serta proses transformasi teks Al-Qur'an menjadi tradisi hidup dalam masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi agama melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yasinan berfungsi sebagai media penguatan iman, sarana integrasi sosial, peneguh identitas keislaman etnik Madura, dan ruang negosiasi antara teks suci dan budaya lokal. Tradisi ini mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, spiritualitas, penghormatan kepada leluhur dan orang tua, serta pendidikan keagamaan antar generasi. Dalam perspektif Living Qur'an, Surah Yasin tampil sebagai teks hidup yang tidak hanya dibaca, tetapi dihidupi melalui ritual, simbol, dan relasi sosial, sehingga menjadi sumber harapan, doa, dan keselamatan kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, melainkan menjadi medium kontekstualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial masyarakat. Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dalam penguatan kajian Living Qur'an dan praktis bagi pengembangan pendidikan, dakwah kultural, serta pelestarian tradisi Islam lokal.

**Kata Kunci** : Living Qur'an, Yasinan, kearifan lokal, etnik Madura, Sungai Bakau Besar Darat, Islam lokal.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat Muslim Nusantara, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca secara individual, tetapi juga sebagai praktik kehidupan sosial yang dinamis dan terinternalisasi dalam tradisi keagamaan masyarakat (Riyaldi, Muslim & Kafrawi, 2025). Tradisi seperti yasinan merupakan contoh konkret dari bagaimana Al-Qur'an berubah fungsi dari teks simbolik menjadi pengalaman sosial yang terus dibangun bersama (Riyaldi et al., 2025; Hasan, Hidayat, & Nizamia, 2025). Pendekatan ini sering dirujuk dalam kajian Living Qur'an, yaitu fenomena di mana karya sucitermasuk Al-Qur'an—dioperasionalkan secara langsung oleh masyarakat dalam aktivitas ritual sehari-hari (Awaliatul Laili, 2024; Maulana, 2025). Lebih jauh, tradisi pembacaan yang dilakukan secara kolektif, seperti yasinan, tidak hanya dimaksudkan sebagai ibadah religius, tetapi juga menjadi mekanisme simbolis integrasi sosial, pemeliharaan solidaritas komunitas, serta ruang komunikasi sosial yang memperkuat ikatan kelompok (Riyaldi et al., 2025; Awaliatul Laili, 2024). Dengan demikian, praktek yasinan dapat dilihat sebagai manifestasi praktis dari Living Qur'an Al-Qur'an yang terus dihidupkan dalam bentuk ritual sosial dan budaya. Tradisi Yasinan sebagai Praktik Keagamaan yang Mengakar di Masyarakat Nusantara

Tradisi yasinan pembacaan bersama Surah Yasin secara ritmis dan kolektif merupakan praktek keagamaan yang diwariskan turun-temurun di banyak komunitas Muslim Indonesia (Sagir & Hasan, 2025). Penelitian terhadap Yasinan di berbagai lokasi menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan religius masyarakat, baik dalam konteks ritual keluarga, kemasyarakatan maupun saat-saat peristiwa penting seperti peringatan kematian (Riyaldi et al., 2025; Nursalim, Satriah, & Hasan, 2025). Tradisi ini membawa makna religius mendalam, sekaligus berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang memperkuat jaringan solidaritas antarindividu (Maisha, Mutiani, & Marwan,



2025). Bahkan tradisi Yasinan terbukti bukan sekadar ritual tunduk baca teks, melainkan sudah dikonstruksi sebagai praktik sosial yang mengandung nilai-nilai etika, solidaritas, dan identitas komunal (Muniri, 2025; Sagir & Hasan, 2025). Beberapa penelitian juga menunjukkan bagaimana Yasinan menjadi bagian dari acara seperti slametan atau kenduren, di mana pembacaan al-Qur'an dipadukan dengan tradisi lokal setempat (Sagir & Hasan, 2025; Hadi, 2025). Etnik Madura dan Karakter Religiusitasnya Etnik Madura terkenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang mengakar kuat dalam praktik Islam tradisional, dengan penekanan pada pembinaan ukhuwah, ketaatan ritual, dan penghormatan sosial terhadap figur kyai dan pesantren (Wikipedia, 2025; Hadi, 2025). Sebagian besar masyarakat Madura memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama (NU) organisasi Muslim tradisional yang menekankan tawasul, tahlil, dan tradisi lokal yang moderat dalam kehidupan keagamaan (Wikipedia, 2025; Hadi, 2025). Penelitian tentang kehidupan religius masyarakat Madura menggambarkan bahwa praktik Al-Qur'an tidak hanya terjadi dalam ranah ibadah individual, tetapi terintegrasi dalam kehidupan budaya masyarakat, termasuk dalam bentuk tradisi baca bersama, majelis doa, dan kegiatan komunitas yang bersifat ritualistik namun sarat makna sosial (Shidqon & Ramadhan, 2025). Realitas ini menunjukkan bahwa religiusitas etnik Madura memiliki karakter kolektif, ritmis, dan terinternalisasi dalam struktur budaya lokal mereka. Konteks Lokal Sungai Bakau Besar Darat: Sosial, Budaya, dan Keberagamaan. Sungai Bakau Besar Darat merupakan komunitas lokal di Kalimantan Barat dengan kehadiran komunitas etnik Madura yang telah berkembang sejak beberapa dekade lalu. Penelitian sebelumnya di daerah serupa mengungkap bahwa tradisi Yasinan di komunitas Madura setempat mulai dibentuk sejak awal pendirian komunitas tersebut dan berkembang menjadi aktivitas sosial ritual yang penuh kearifan lokal (Tradisi Yasinan Etnis Madura di Desa Madu Sari, 2025). Dalam konteks tersebut, Yasinan tidak hanya berfungsi sebagai ibadah kolektif tetapi juga sebagai alat sosialisasi nilai budaya Madura, pembentukan identitas komunitas, dan penguatan hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Konteks sosial-budaya ini mencerminkan bahwa praktik agama lokal di Sungai Bakau Besar Darat merupakan representasi dari interaksi dinamis antara teks agama (Al-Qur'an) dengan nilai-nilai tradisional yang hidup di masyarakat lokal, membentuk pola keberagamaan yang khas namun tetap berakar kuat pada Islam. Pentingnya Mengkaji Yasinan sebagai Bentuk Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an Kajian terhadap tradisi Yasinan penting dilakukan karena tradisi ini merupakan ruang resonansi antara Islam universal dan nilai-nilai budaya lokal, yang menunjukkan bagaimana teks Al-Qur'an dihidupkan dan dinarasikan kembali dalam konteks sosial masyarakat Indonesia (Awaliatul Laili, 2024; Sagir & Hasan, 2025). Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap aspek kearifan lokal yang terkandung dalam praktik Yasinan, seperti nilai solidaritas, gotong royong, silaturahmi, dan integrasi sosial yang berlandaskan pada ajaran Qur'an (Febriani et al., 2025; Riyaldi et al., 2025). Selain itu, studi ini juga berkontribusi pada literatur Living Qur'an, memperluas pemahaman akademis tentang bagaimana Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks yang dibaca tetapi dijadikan landasan identitas sosial dan praktik budaya (Riyaldi et al., 2025; Maulana, 2025). Pendekatan



kualitatif terhadap fenomena ini diharapkan memberikan wawasan tentang interaksi antara agama, budaya dan masyarakat, serta bagaimana komunitas lokal mempertahankan tradisi religiusnya di tengah perubahan sosial..

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada praktik pembacaan Surah Yasin malam Jumat di kalangan etnik Madura di Sungai Bakau Besar Darat sebagai fenomena keagamaan yang hidup (*living practice*) dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Fokus dan batasan masalah ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup kajian, menghindari generalisasi berlebihan, serta menjaga kedalaman analisis sesuai dengan pendekatan *Living Qur'an* dan studi sosial-keagamaan (Creswell, 2014; Moleong, 2018). Praktik Pembacaan Surah Yasin Malam Jumat Fokus utama penelitian ini adalah praktik pembacaan Surah Yasin yang dilakukan secara rutin setiap malam Jumat oleh masyarakat etnik Madura di Sungai Bakau Besar Darat. Praktik ini dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas membaca teks Al-Qur'an, tetapi sebagai ritual sosial-keagamaan yang terstruktur, kolektif, dan bermakna (Riyaldi, Muslim, & Kafrawi, 2021; Sagir & Hasan, 2020).

Dalam kajian *Living Qur'an*, pembacaan Surah Yasin malam Jumat dipandang sebagai bentuk resepsi fungsional dan kultural terhadap Al-Qur'an, di mana masyarakat memaknai Surah Yasin sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, memohon keselamatan, keberkahan, dan ketenangan batin (Mustaqim, 2012; Huda, 2016). Praktik ini juga sering dikaitkan dengan keyakinan tentang keutamaan Surah Yasin sebagai "jantung Al-Qur'an" (*qalb al-Qur'an*), meskipun secara teologis hal ini merupakan hasil konstruksi tradisi ulama dan budaya Muslim (Azra, 2013; Muniri, 2020). Kearifan Lokal yang Melatarbelakangi Fokus kedua penelitian ini adalah kearifan lokal (*local wisdom*) yang melatarbelakangi dan menyertai praktik Yasinan malam Jumat. Kearifan lokal dipahami sebagai nilai-nilai, norma, pengetahuan, dan kebiasaan yang tumbuh dan diwariskan dalam komunitas lokal serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial mereka (Geertz, 1983; Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks masyarakat Madura, kearifan lokal seringkali terwujud dalam bentuk, *ta'zim* kepada kyai dan sesepuh, budaya kolektivitas dan kebersamaan, etos hormat terhadap tradisi, dan nilai kekeluargaan yang kuat (Hefner, 2011; Hadi, 2019). Tradisi Yasinan tidak berdiri sendiri, tetapi terjalin erat dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, silaturahmi, *tengka* (*tata krama*), serta penghormatan terhadap leluhur (Syaifuddin, 2015; Muniri, 2020). Penelitian ini membatasi kajian kearifan lokal pada nilai-nilai yang secara langsung termanifestasi dalam praktik Yasinan, bukan seluruh sistem budaya Madura. Dengan demikian, fokus diarahkan pada bagaimana nilai local mengatur mekanisme pelaksanaan Yasinan, membentuk sikap jamaah, dan memperkuat keberlanjutan tradisi tersebut (Ricklefs, 2012; Shidqon & Ramadhan, 2021). Makna Sosial, Spiritual, dan Budaya

Fokus ketiga penelitian ini adalah makna sosial, spiritual, dan budaya yang dilekatkan masyarakat etnik Madura pada praktik pembacaan Surah Yasin malam Jumat. Dalam perspektif sosiologi agama, ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah,



tetapi juga sebagai media pembentukan solidaritas sosial, identitas kolektif, dan integrasi budaya (Durkheim, 1912/2001; Turner, 1969). Secara sosial, Yasinan berfungsi sebagai, sarana pemererat hubungan antarwarga, media komunikasi sosial, serta ruang penyelesaian masalah secara kultural (Sztompka, 2004; Maulana, 2017). Secara spiritual, Yasinan dimaknai sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah (taqarrub ilallah), sarana memohon keselamatan, ampunan, dan keberkahan, serta media ketenangan batin dan penguatan iman (Nasr, 2003; Al-Attas, 1995). Secara budaya, Yasinan menjadi, simbol identitas keislaman lokal, penanda keberlanjutan tradisi Madura, serta wujud konkret akulturasi antara Islam dan budaya lokal (Azra, 2013; Abdullah, 2017). Penelitian ini membatasi analisis makna pada persepsi dan pengalaman subjektif masyarakat lokal, bukan pada penilaian normatif teologis tentang benar-salahnya praktik Yasinan. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-interpretatif, bukan evaluatif-dogmatis (Moleong, 2018; Creswell, 2014). merupakan penjabaran fokus persoalan yang akan diteliti secara operasional, agar ruang lingkup kajian dapat dijelaskan secara sistematis dan dapat diuji secara empiris. Berdasarkan konteks penelitian ini, rumusan masalah dirumuskan melalui tiga pertanyaan penelitian utama berikut. Bagaimana praktik pembacaan Surah Yasin malam Jumat di kalangan etnik Madura Sungai Bakau Besar Darat? Penelitian ini memfokuskan pada praktik pembacaan Surah Yasin yang dilaksanakan setiap malam Jumat di komunitas etnik Madura Sungai Bakau Besar Darat sebagai bagian dari ritual keagamaan yang hidup (lived religion). Praktik keagamaan harus dipahami tidak hanya sebatas teks, tetapi sebagai fenomena sosial budaya yang berkembang bersama masyarakatnya (Ammerman, 2013. Csordas, 2009). Dalam konteks Muslim Nusantara, tradisi pembacaan Surah Yasin secara berjamaah telah menjadi salah satu bentuk ritual kelompok yang merepresentasikan nilai sosial, solidaritas, dan identitas komunitas (Riyaldi, Muslim, & Kafrawi, 2021; Sagir & Hasan, 2020). Pembacaan Surah Yasin malam Jumat sering dikaitkan dengan pola ritual kolektif, seperti tahlil, doa bersama, dan jamuan masyarakat, yang terstruktur serta memiliki peran sosial tertentu (Muniri, 2020; Maulana, 2017). Kajian praktik ini akan menelaah pola pelaksanaan ritual (tempat, waktu, urutan bacaan), aktor sosial yang terlibat (kyai, tuan rumah, jamaah), serta makna simbolik di balik praktik itu sendiri (Hadi, 2019; Mustaqim, 2012). Analisis ini penting untuk memahami bagaimana ritual keagamaan khas ini berjalan sebagai sebuah praktik sosial, tidak sekadar rutinitas religius (Durkheim, 1912/2001; Turner, 1969). Nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam tradisi tersebut? Tradisi Yasinan tidak berdiri sendiri sebagai praktik ritual semata, tetapi dibentuk oleh kearifan lokal masyarakat Madura yang menetap di Sungai Bakau Besar Darat. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai dan norma yang tumbuh dari pengalaman bersama dalam konteks geografis dan historis lokal (Geertz, 1983. Koentjaraningrat, 2009). Nilai-nilai seperti gotong royong, silaturahmi, etika saling menghormati antar anggota masyarakat, serta penghormatan terhadap tokoh agama (ta'zhim kyai) adalah karakteristik khas yang teridentifikasi dari masyarakat Madura (Hefner, 2011; Shidqon & Ramadhan, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana ritual religius di komunitas Muslim Indonesia sering berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai budaya



lokal (Azra, 2013; Abdullah, 2017). Dalam tradisi Yasinan, nilai-nilai tersebut terejawantah dalam cara pelaksanaan ritual, bentuk interaksi sosial, serta simbolisme yang mengikat anggota komunitas satu sama lain. Dengan demikian, pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang melandasi dan terwujud dalam tradisi pembacaan Surah Yasin malam Jumat sesuai pengalaman masyarakat setempat. Bagaimana masyarakat memaknai Surah Yasin dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka? Makna ritual merupakan aspek penting dalam studi antropologi dan sosiologi agama. Ritual tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga dimaknai oleh pelakunya dalam kehidupan sehari-hari (Turner, 1969; Csordas, 1994). Pertanyaan ketiga penelitian ini menyoroti cara masyarakat memaknai Surah Yasin baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Dalam perspektif spiritual, pembacaan Surah Yasin sering dipandang sebagai, wasilah mendekatkan diri kepada Allah, bekal doa untuk anggota keluarga yang telah meninggal, serta pencipta ketenangan batin (inner peace) (Nasr, 2003; Al-Attas, 1995). Sedangkan dalam konteks sosial, makna tersebut bisa mencakup pembentukan solidaritas komunitas, pemeliharaan hubungan interpersonal, serta dukungan moral dalam kehidupan kolektif (Maulana, 2017; Sztompka, 2004). Penelitian ini akan menelusuri narasi subjektif masyarakat tentang Surah Yasin, termasuk pengalaman pribadi dan komunitas, simbolisme ritual, serta peran tradisi tersebut dalam pembentukan identitas sosial mereka. Pendekatan ini menggunakan perspektif emic atau perspektif dari dalam komunitas (Moleong, 2018; Creswell, 2014), sehingga tidak menilai ritual secara normatif teologis, tetapi lebih pada pemahaman bagaimana masyarakat itu sendiri memaknainya. Tujuan penelitian merupakan penjabaran operasional dari rumusan masalah yang berfungsi untuk memberi arah, fokus, dan batas kerja ilmiah penelitian (Creswell, 2014; Moleong, 2018). Dalam penelitian kualitatif berbasis kajian Living Qur'an dan kearifan lokal, tujuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan analitis, yaitu berusaha memahami makna di balik praktik sosial keagamaan masyarakat (Geertz, 1983; Csordas, 1994). Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama sebagai berikut. Mendeskripsikan Praktik Yasinan Malam Jumat bertujuan pertama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara rinci praktik pembacaan Surah Yasin malam Jumat di kalangan etnik Madura Sungai Bakau Besar Darat. Deskripsi ini mencakup bentuk pelaksanaan, urutan ritual, waktu dan tempat, aktor yang terlibat, serta dinamika sosial yang menyertainya. Dalam tradisi penelitian kualitatif, deskripsi mendalam (thick description) menjadi kunci untuk memahami praktik sosial secara utuh (Geertz, 1973; Creswell, 2014). Dalam perspektif Living Qur'an, praktik Yasinan dipahami sebagai resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam bentuk tindakan sosial (Mustaqim, 2012; Huda, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana Yasinan dilaksanakan (berjamaah, bergiliran, di rumah atau surau), siapa saja yang berperan (kyai, tokoh masyarakat, jamaah), serta bagaimana struktur ritual tersebut terbentuk dan dipertahankan. Deskripsi ini penting karena ritual keagamaan tidak pernah netral; ia selalu sarat dengan simbol, nilai, dan relasi sosial (Turner, 1969; Durkheim, 1912/2001). Dengan mendeskripsikan praktik Yasinan secara detail, penelitian ini diharapkan dapat menampilkan realitas keberagamaan masyarakat Madura



dalam konteks lokal Sungai Bakau Besar Darat secara empiris dan kontekstual (Hadi, 2019; Shidqon & Ramadhan, 2021). Mengungkap Nilai Kearifan Lokal yang Menyertainya Tujuan kedua penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) yang melandasi dan menyertai praktik Yasinan malam Jumat. Kearifan lokal dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan pengetahuan lokal yang tumbuh dari pengalaman historis masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Geertz, 1983; Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks masyarakat Madura, nilai-nilai seperti gotong royong, silaturahmi, ta'zim kepada kyai dan sesepuh, etika kebersamaan, serta penghormatan terhadap tradisi merupakan bagian integral dari struktur budaya mereka (Hefner, 2011; Hadi, 2019). Penelitian ini bertujuan menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam mekanisme Yasinan, diekspresikan melalui sikap dan perilaku jamaah, serta berfungsi menjaga keberlanjutan tradisi Yasinan di tengah perubahan sosial. Menurut Abdullah (2017) dan Syaifuddin (2015), tradisi keagamaan di Indonesia seringkali menjadi medium utama pewarisan nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat Yasinan sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai media transmisi budaya dan pendidikan sosial berbasis nilai Qur'ani (Azra, 2013; Ricklefs, 2012). Menganalisis Makna Sosial-Keagamaan Tradisi Yasinan

Tujuan ketiga penelitian ini adalah menganalisis makna sosial dan keagamaan (spiritual) tradisi Yasinan bagi masyarakat etnik Madura di Sungai Bakau Besar Darat. Dalam sosiologi dan antropologi agama, makna ritual menjadi aspek sentral karena ritual tidak hanya dilakukan, tetapi juga dimaknai, dirasakan, dan diinternalisasi oleh pelakunya (Turner, 1969; Csordas, 1994). Secara sosial, Yasinan berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial, media komunikasi dan interaksi antarwarga, serta ruang integrasi dan kohesi sosial (Sztompka, 2004; Maulana, 2017). Secara keagamaan (spiritual), Yasinan dimaknai sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah (taqarrub ilallah), sarana memohon ampunan, keselamatan, dan keberkahan, serta media ketenangan batin dan penguatan iman (Nasr, 2003; Al-Attas, 1995). Penelitian ini bertujuan menggali makna tersebut dari perspektif emik, yaitu berdasarkan pengalaman dan penuturan langsung masyarakat, bukan dari penilaian normatif teologis (Moleong, 2018; Creswell, 2014). Dengan demikian, analisis yang dilakukan bersifat interpretatif, berusaha memahami bagaimana masyarakat memaknai Surah Yasin sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual mereka (Huda, 2016; Muniri, 2020). Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa tradisi Yasinan bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan ruang perjumpaan antara teks suci (Al-Qur'an), budaya lokal, dan struktur sosial masyarakat (Azra, 2013; Shidqon & Ramadhan, 2021).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang dilakukan di penelitian merupakan penjelasan tentang kontribusi ilmiah dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif berbasis kajian Living Qur'an dan kearifan lokal, manfaat penelitian tidak hanya diarahkan pada pengayaan literatur akademik, tetapi juga pada penguatan praktik sosial-keagamaan masyarakat (Creswell, 2014;



Moleong, 2018). Penelitian tentang tradisi Yasinan malam Jumat di kalangan etnik Madura Sungai Bakau Besar Darat diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut. Manfaat Teoretis: Pengembangan Kajian Living Qur'an dan Islam Lokal

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Living Qur'an dengan menghadirkan data empiris tentang bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan dihidupkan dalam konteks budaya lokal masyarakat Madura di Kalimantan Barat. Living Qur'an sebagai pendekatan memandang Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai realitas sosial yang terus berinteraksi dengan budaya, tradisi, dan struktur sosial masyarakat (Mustaqim, 2012; Huda, 2016). Selama ini, kajian Al-Qur'an di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan tafsir tekstual dan normatif (Azra, 2013; Abdullah, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menggeser fokus kajian dari teks ke praktik, dari normativitas ke pengalaman keberagamaan, serta dari universalitas ke konteks lokal (Geertz, 1983; Csordas, 1994). Dengan mengkaji tradisi Yasinan sebagai praktik Living Qur'an, penelitian ini juga memperkuat perspektif bahwa Al-Qur'an beroperasi dalam berbagai bentuk resepsi: teologis, fungsional, dan kultural (Muniri, 2020; Shidqon & Ramadhan, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberagamaan masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan plural, kontekstual, dan dinamis (Hefner, 2011; Ricklefs, 2012). Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Islam lokal (local Islam / Islam Nusantara) yang menekankan dialog antara ajaran Islam dan budaya setempat (Azra, 2013; Abdullah, 2017). Tradisi Yasinan dalam masyarakat Madura menunjukkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani bernegosiasi dengan kearifan lokal, sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas namun tetap berada dalam kerangka Islam (Syarifuddin, 2015; Hadi, 2019). Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini diharapkan memperkaya perspektif Living Qur'an dengan konteks etnik Madura di wilayah perantauan, memperluas pemahaman tentang relasi Islam dan budaya lokal, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dalam bidang studi Al-Qur'an, antropologi agama, dan sosiologi Islam.

Manfaat Praktis. Pelestarian Tradisi dan Penguatan Moderasi Beragama Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian tradisi Yasinan sebagai warisan budaya religius lokal serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Tradisi Yasinan bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga ruang pembentukan karakter sosial, etika kebersamaan, dan solidaritas komunitas (Maulana, 2017; Sztompka, 2004). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Kalimantan Barat, tradisi keagamaan lokal yang inklusif dan damai memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial, mencegah konflik keagamaan, serta memperkuat kohesi sosial (Hefner, 2011. Azra, 2013). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar akademik untuk mendorong pelestarian tradisi Yasinan sebagai identitas kultural-religius masyarakat Madura, memperkuat kesadaran generasi muda terhadap nilai luhur tradisi lokal, serta menghindarkan tradisi dari stigma bid'ah atau praktik menyimpang yang sering muncul dalam wacana keagamaan kontemporer (Hadi, 2019. Syaifuddin, 2015). Lebih jauh, penelitian ini relevan dengan agenda penguatan moderasi



beragama yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Moderasi beragama menekankan nilai. tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) dalam kehidupan beragama (Kemenag RI, 2019; Azra, 2013). Tradisi Yasinan yang bersifat kolektif, inklusif, dan berbasis kebersamaan dapat menjadi media internalisasi nilai moderasi beragama di tingkat akar rumput (Hefner, 2011; Abdullah, 2017). Dengan mengungkap makna sosial dan spiritual Yasinan, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat sikap toleransi, memperlerat hubungan antarwarga, serta mencegah tumbuhnya paham keagamaan eksklusif dan radikal (Ricklefs, 2012; Nasr, 2003). Bagi pemangku kepentingan lokal seperti tokoh agama, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan program pembinaan keagamaan berbasis budaya lokal, rujukan dalam pendidikan karakter, serta dasar kebijakan pelestarian tradisi religius masyarakat. Kearifan Lokal dalam Tradisi Yasinan.

Tradisi yasinan merupakan salah satu praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di berbagai komunitas Muslim di Indonesia, termasuk di kalangan etnik Madura. Tradisi ini tidak sekadar ritual membaca Surah Yasin, tetapi telah menjadi bentuk ekspresi budaya religius dan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan edukatif dalam kehidupan masyarakat (Febriani, Syarifah, & Mubin, 2025).

Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong. Kebersamaan dan gotong royong muncul sebagai wujud nyata dari kearifan lokal dalam praktik yasinan. Secara kolektif, anggota masyarakat bergotong royong menyiapkan tempat, makanan, dan kebutuhan lain saat kegiatan yasinan dilaksanakan di rumah warga atau tempat umum. Nilai ini memperkuat ukhuwah Islamiyah karena dalam yasinan, jamaah saling mendukung, berbagi tugas, dan menjaga solidaritas sosial melalui kolaborasi praktis (Fitriyani, 2024). Tradisi yasinan juga mirip dengan ritual sosial lainnya di masyarakat Muslim Nusantara yang menunjukkan solidaritas, kerja sama, dan hubungan sosial yang erat antarsesama, yang secara sosiokultural dipandang sebagai pondasi kehidupan kolektif (Wahyudi, 2025). Nilai gotong royong ini sejalan dengan konsep kearifan lokal Indonesia yang menempatkan kerja sama komunitas sebagai kekuatan sosial utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan identitas budaya masyarakat.

Nilai Spiritualitas dan Keberkahan. Selain aspek sosial, kegiatan yasinan sarat dengan dimensi spiritualitas. Pembacaan Surah Yasin diyakini dapat membawa keberkahan, pengampunan, dan perlindungan bagi komunitas. Nilai keberkahan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif karena jamaah mempercayai bahwa doa bersama meningkatkan intensitas spiritual mereka sebagai satu komunitas Muslim (Muniri, 2025). Praktik semacam ini telah disebutkan dalam kajian Living Qur'an bahwa ritual keagamaan seperti yasinan berfungsi sebagai ekspresi iman sekaligus memperteguh makna religius sebagai bagian dari cara hidup masyarakat Muslim yang mampu memadukan Islam dan kearifan budaya lokal. Dengan demikian, spiritualitas dalam yasinan tidak hanya internal dan personal tetapi menjadi ruang sosial untuk mengalami dan merasakan pengalaman religius bersama. Nilai Penghormatan kepada Leluhur dan Orang Tua



Dalam tradisi yasinan, nilai penghormatan terhadap leluhur dan orang tua sering kali terwujud melalui doa bersama untuk almarhum keluarga atau tokoh masyarakat. Praktik ini dianggap sebagai bentuk penghormatan moral dan religius kepada mereka yang telah meninggal, serta sebagai pengakuan terhadap peran penting generasi sebelumnya dalam komunitas (Nursalim, Satriah, & Hasan, 2025). Penghormatan semacam ini bukan sekadar adat yang kering, tetapi dipadukan dengan ajaran Islam tentang doa dan amal jariyah yang diyakini dapat memberi manfaat pada mereka yang telah wafat. Nilai ini mencerminkan sinergi antara budaya lokal (menghargai leluhur) dan ajaran Islam yang menekankan doa dan ingatan terhadap almarhum sebagai bagian dari tanggung jawab sosial umat Muslim.

Nilai Pendidikan Keagamaan Antar Generasi. Tradisi yasinan juga berfungsi sebagai media pendidikan keagamaan informal di masyarakat. Melalui partisipasi rutin dalam acara yasinan, generasi muda belajar memahami tata cara membaca Al-Qur'an, adab agama, makna doa, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Surah Yasin. Kegiatan ini bukan hanya ritual yang dijalankan secara otomatis, tetapi proses pembelajaran yang memperkuat pemahaman agama secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran semacam ini mirip dengan pendidikan karakter berbasis budaya yang menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan religiusitas generasi muda, meningkatkan disiplin, moral, dan kesadaran beragama yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tradisi yasinan di kalangan etnik Madura tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan semata tetapi juga sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang diturunkan antar generasi, menjaga keberlangsungan tradisi dan menguatkan identitas religius masyarakat Muslim yang khas.

Makna Sosial dan Religius Tradisi Yasinan, Tradisi Yasinan merupakan praktik keagamaan kolektif yang berakar kuat dalam kehidupan sosial Muslim di Indonesia. Tradisi ini tidak sekadar pembacaan Surah Yasin sebagai ritual ibadah, tetapi juga mencerminkan akulturasi nilai religius dan sosial yang menguat dalam komunitas tempat ia dijalankan (Riyaldi, Muslim, & Kafrawi, 2025). Secara empiris, Yasinan berfungsi sebagai media pembentukan nilai-nilai religius, penguatan solidaritas sosial, serta ekspresi identitas keislaman yang khas di kelompok etnik tertentu seperti Madura di Sungai Bakau Besar Darat. Tradisi ini mengandung banyak makna sosial dan religius yang relevan untuk dikaji dari perspektif sosiologi agama dan Living Qur'an. Yasinan sebagai Media Penguatan Iman Tradisi Yasinan menjadi sarana rutin bagi anggota komunitas untuk memperkuat iman mereka melalui pembacaan kolektif Surah Yasin dan doa bersama. Pendekatan fenomenologis terhadap praktik Yasinan menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan ekspresi religius yang meneguhkan pengalaman spiritual umat Muslim setempat, dengan aktivitas ritus yang melibatkan doa, tahlil, dan bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari pengalaman religius yang hidup (Anugrah, 2025). Hal ini selaras dengan pemahaman bahwa tradisi keagamaan lokal tidak hanya memperkuat persepsi individual tentang Tuhan tetapi juga memungkinkan kolektifitas jamaah untuk mengalami kedekatan spiritual sekaligus memperteguh komitmen beriman.



Selain itu, kajian Living Qur'an menunjukkan bahwa pembacaan Yasin bukan sekadar aksi tekstual, tetapi menjadi wahana performative tafsir di mana umat menafsirkan dan menjalankan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks kehidupan sosial mereka sehari-hari (Hasan, Hidayat, & Nizamia, 2025). Secara praktik, ritual seperti ini dapat meningkatkan ketakwaan, ketenangan batin, dan rasa rendah hati di tengah tekanan kehidupan modern.

Yasinan sebagai Sarana Integrasi Sosial Tradisi Yasinan juga berperan penting sebagai social integrator atau sarana integrasi sosial di masyarakat. Kegiatan rutin ini menjadi momen berkumpulnya warga tanpa memandang strata sosial, profesi, atau usia, sehingga memperkokoh hubungan sosial antar anggota komunitas (Maisha, Arisya, & Marwan, 2025). Penelitian pengabdian masyarakat di Sumatera Barat menunjukkan bahwa Yasinan dapat meningkatkan interaksi sosial dan solidaritas komunitas karena keterlibatan bersama dalam praktik ibadah ini menciptakan ruang dialog, kerja sama, dan saling peduli (turn0search1). Lebih jauh, tradisi Yasinan sering disertai dengan kegiatan gotong-royong seperti persiapan makanan, penataan tempat, dan pembagian tugas di antara jamaah. Ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga membentuk modal sosial yang penting bagi komunitas untuk menghadapi berbagai tantangan sosial (Tanjung et al., 2025). Dengan demikian, Yasinan bukan hanya ritual religius, tapi juga medium integrasi sosial yang memfasilitasi kohesi dan kerja sama antarwarga.

Yasinan sebagai Identitas Keislaman Etnik Madura, Dalam konteks etnik Madura, tradisi Yasinan memiliki posisi strategis sebagai simbol identitas keislaman yang khas. Identitas ini ditandai oleh cara komunitas memaknai dan mempraktikkan ritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari lived religion mereka. Studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi Yasinan dianggap sebagai ekspresi nilai sosial-keagamaan yang tidak terpisahkan dari identitas komunitas Muslim setempat (Febriani, Syarifah, & Mubin, 2025; turn0search9). Bahkan di beberapa desa, kegiatan Yasinan diintegrasikan dengan praktik sosial lain seperti sedekah, kerja bakti, dan kegiatan komunitas lain yang menjadi ciri khas religiositas lokal (turn0search13). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Yasinan berfungsi tidak hanya sebagai ibadah individual tetapi juga sebagai pilar identitas kolektif, yang mempertegas status kelompok etnik sebagai bagian dari komunitas Muslim yang memiliki cara khas dalam menjalankan ajaran Islam.

Yasinan sebagai Bentuk Negosiasi Teks dan Budaya Tradisi Yasinan juga dipahami sebagai bentuk negosiasi antara teks agama (Al-Qur'an) dan budaya lokal. Dalam tradisi Muslim Nusantara, praktik keagamaan lokal seperti Yasinan sering melibatkan elemen budaya setempat yang tidak selalu ditemukan dalam praktik formal Islam di luar Nusantara. Riset etnografi menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yasin dalam berbagai konteks ritual menciptakan ruang di mana makna Qur'anic dikontekstualisasikan sesuai dengan realitas sosial budaya komunitas (Riyaldi, Muslim, & Kafrawi, 2025). Dengan demikian, tradisi Yasinan menghadirkan bentuk dinamika budaya agama yang harmonis di mana nilai-nilai Islam dipadukan dengan praktik sosial lokal sebagai cara untuk menjaga nilai itu tetap relevan, hidup, dan bermakna bagi masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan semacam ini menunjukkan



bahwa teks Al-Qur'an bukanlah entitas yang statis, tetapi bertransformasi melalui praktik sosial sehingga menjadi bagian dari cara hidup masyarakat.

Analisis dalam Perspektif Living Qur'an, Pendekatan Living Qur'an menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai realitas sosial yang "hidup" dalam praktik, simbol, ritus, dan tradisi masyarakat. Dalam konteks tradisi Yasinan khususnya di komunitas etnik Madura Sungai Bakau Besar Darat Al-Qur'an dipraktikkan, dirasakan, dan dimaknai melalui performativitas ritual, relasi sosial, serta negosiasi budaya. Kerangka ini memungkinkan peneliti membaca dinamika interaksi antara teks, pembaca, dan konteks (Ali, 2012; Rippin, 2009; Saeed, 2006). Dengan demikian, analisis Living Qur'an mengungkap bagaimana Surah Yasin tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi bertransformasi menjadi tradisi yang sarat nilai harapan, doa, keselamatan, dan solidaritas.

Al-Qur'an sebagai Teks Hidup dalam Masyarakat, Dalam perspektif Living Qur'an, Al-Qur'an dipahami sebagai lived text teks yang dihidupi melalui praktik keseharian umat (Ali, 2012; Denny, 2006). Di banyak komunitas Muslim Nusantara, pembacaan, penghafalan, pemajangan, dan ritualisasi ayat-ayat Al-Qur'an membentuk pola keberagamaan yang performatif (Rippin, 2009). Surah Yasin, misalnya, dibaca dalam momen-momen tertentu (malam Jumat, tahlilan, slametan, takziah) sehingga menghadirkan pengalaman religius kolektif yang mengikat individu pada komunitas (Woodward, 2011; Geertz, 1960). Pendekatan antropologi agama menegaskan bahwa teks suci memperoleh "kehidupan sosial" ketika diintegrasikan ke dalam ritus, simbol, dan praktik komunal (Asad, 1993; Turner, 1969). Dalam Yasinan, Al-Qur'an hadir sebagai suara (oral-aural), tindakan (ritual), dan relasi (sosial), yang menumbuhkan rasa sakral, ketenangan batin, serta orientasi moral bersama (Gade, 2004; Denny, 2006). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak sekadar dibaca, tetapi "dihadirkan" (presentified) dalam ruang sosial, menjembatani dunia teks dengan realitas hidup jamaah.

Transformasi Teks Menjadi Tradisi, Transformasi teks menjadi tradisi terjadi melalui proses historis, pedagogis, dan kultural. Kajian Islam Nusantara menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal merupakan hasil dialog kreatif antara norma Islam dan budaya setempat (Azra, 2006; Ricklefs, 2008). Dalam proses ini, Surah Yasin mengalami ritual framing dibingkai dalam struktur acara, tata urutan bacaan, doa bersama, dan jamuan sehingga membentuk pola tradisi yang stabil dan diwariskan lintas generasi (Hefner, 2000; Bowen, 1993). Dari sudut ritual studies, transformasi tersebut dapat dipahami sebagai institusionalisasi makna (Bell, 1997): teks Al-Qur'an dipraktikkan berulang, distandardisasi, lalu menjadi kebiasaan komunal yang memiliki otoritas simbolik. Dalam konteks Madura, tradisi komunal, penghormatan pada kiai/elders, dan etos kebersamaan mempercepat proses pewarisan tradisi (Hefner, 2011; Woodward, 2011). Akibatnya, Yasinan tidak lagi dipersepsi sekadar sebagai pembacaan ayat, tetapi sebagai "acara bersama" yang memadukan ibadah, silaturahmi, sedekah, dan doa. Pendekatan Living Qur'an menekankan bahwa transformasi ini bukan penyimpangan, melainkan wujud contextualization cara umat mengaktualkan nilai Qur'ani agar relevan dengan kebutuhan sosialnya (Saeed, 2006; Ali, 2012). Di sini, teks menjadi



praksis. makna teologis berinkarnasi dalam kebiasaan sosial yang memperkuat kohesi dan identitas keagamaan.

Yasin sebagai Simbol Harapan, Doa, dan Keselamatan, Secara simbolik, Surah Yasin diposisikan sebagai “jantung Al-Qur’an” dalam kesadaran populer Muslim Indonesia. Ia dibaca sebagai medium harapan (raja’), doa (du‘a), dan keselamatan (najah) dalam berbagai situasi hidup sakit, kematian, hajat, dan perlindungan (Denny, 2006; Woodward, 2011). Dalam kerangka simbolik-interpretatif, teks suci berfungsi sebagai symbolic resource yang memediasi kecemasan, duka, dan harapan kolektif (Geertz, 1973; Turner, 1969). Dalam praktik Yasinan, simbolisme ini diwujudkan melalui niat, doa penutup, dan penyebutan hajat. Secara teologis, hal ini terkait dengan keyakinan akan keberkahan bacaan Al-Qur’an, keutamaan doa jama‘i, dan solidaritas spiritual (Gade, 2004; Asad, 1993). Secara sosiologis, Yasin menjadi bahasa bersama untuk mengekspresikan empati, dukungan, dan kepedulian menciptakan moral community (Hefner, 2000). Dengan demikian, Yasin berfungsi ganda: sebagai teks suci dan sebagai simbol sosial yang mengikat harapan kolektif.

Pendekatan Living Qur’an membantu menjelaskan bagaimana simbolisme ini terbentuk dan dipertahankan melalui performativitas ritual. Repetisi, intonasi, dan suasana sakral memproduksi pengalaman afektif yang meneguhkan keyakinan jamaah (Rippin, 2009; Bell, 1997). Di kalangan etnik Madura, kekuatan simbolik Yasin juga ditopang oleh tradisi ketaatan, penghormatan pada otoritas religius, dan solidaritas komunal, sehingga Yasinan menjadi ruang “keselamatan sosial-religius” bagi komunitas.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Yasinan malam Jumat di kalangan etnik Madura Sungai Bakau Besar Darat berfungsi sebagai praktik Living Qur’an yang memadukan dimensi ritual, sosial, dan kultural. Yasinan tidak hanya menjadi sarana pembacaan teks, tetapi juga ruang pengalaman religius kolektif yang memperkuat iman, solidaritas sosial, serta transmisi nilai antar generasi. Temuan menguatkan bahwa Al-Qur’an hadir sebagai teks hidup—dihidupi melalui performativitas ritual, relasi sosial, dan simbolisme lokal (Ali, 2012; Gade, 2004; Rippin, 2009). Secara sosiologis, Yasinan berperan sebagai medium integrasi sosial dan penguatan modal sosial melalui gotong royong, silaturahmi, dan empati komunal (Hefner, 2000; Turner, 1969). Secara kultural, tradisi ini merepresentasikan identitas keislaman etnik Madura yang khas, berakar pada ketaatan, penghormatan pada otoritas religius, serta etos kebersamaan (Woodward, 2011; Geertz, 1960). Secara teologis, Yasin dimaknai sebagai simbol harapan, doa, dan keselamatan, yang memediasi kecemasan, duka, dan hajat hidup jamaah (Denny, 2006; Geertz, 1973).

Penegasan Hubungan Kearifan Lokal dan Al-Qur’an, Hubungan kearifan lokal dan Al-Qur’an dalam tradisi Yasinan bersifat dialogis dan integratif. Nilai-nilai lokal (kebersamaan, penghormatan, gotong royong) tidak menegasikan ajaran Qur’ani, tetapi menjadi medium kontekstualisasi nilai iman, rahmah, dan ukhuwah (Azra, 2006; Bowen, 1993). Proses ini mencerminkan contextualization dan ritual framing teks suci dibingkai dalam struktur sosial-budaya sehingga relevan, bermakna, dan berkelanjutan (Bell, 1997; Saeed, 2006). Dalam



perspektif Living Qur'an, transformasi teks menjadi tradisi bukanlah reduksi makna, melainkan ekspansi makna ke ranah praksis sosial (Ali, 2012). Dengan demikian, Yasinan menjadi locus negosiasi teks-budaya yang produktif: Al-Qur'an menjaga otoritas normatif, sementara kearifan lokal memastikan keberterimaan dan daya hidupnya dalam komunitas (Asad, 1993; Ricklefs, 2008). Pertama, temuan memperkaya kajian Living Qur'an dengan bukti empiris bahwa performative piety (kesalehan performatif) merupakan modus utama kehadiran Al-Qur'an di ruang sosial (Rippin, 2009; Gade, 2004). Kedua, penelitian ini menguatkan tesis bahwa ritual lokal adalah arena penting bagi pembentukan makna religius dan identitas kolektif (Turner, 1969; Bell, 1997). Ketiga, hasil ini menegaskan relevansi pendekatan antropologi agama dalam membaca dinamika Islam Nusantara yang berlapis antara teks, tradisi, dan kekuasaan simbolik (Asad, 1993; Hefner, 2011). Secara konseptual, penelitian ini menempatkan Yasinan sebagai bridge concept antara teologi (iman, doa, keselamatan) dan sosiologi (integrasi, modal sosial), memperkaya diskursus tentang Islam sebagai agama yang dihidupi (lived religion) (Woodward, 2011; Geertz, 1973). Implikasi Praktis (Pendidikan, Dakwah, Budaya) Pendidikan. Yasinan dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan keagamaan nonformal untuk literasi Qur'ani, adab, dan pembentukan karakter (Gade, 2004; Hefner, 2000). Integrasi nilai Yasinan ke dalam kurikulum madrasah/pesantren (sebagai praktik kontekstual) berpotensi meningkatkan internalisasi nilai iman dan kebersamaan. Dakwah. Pendekatan dakwah kultural melalui Yasinan efektif karena resonan dengan habitus lokal, memperkuat pesan rahmatan lil 'alamin, dan menghindari resistensi kultural (Azra, 2006; Bowen, 1993). Dai dapat memanfaatkan momen Yasinan untuk penguatan akhlak, moderasi beragama, dan solidaritas sosial. Budaya. Pelestarian Yasinan berkontribusi pada ketahanan budaya religius lokal. Tradisi ini menjadi aset budaya takbenda yang menjaga kohesi sosial, identitas, dan keberlanjutan praktik keagamaan (Ricklefs, 2008; Woodward, 2011)..

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2017). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ali, M. (2012). Living Qur'an: Reconfiguring the meaning of the Qur'an in Indonesian Islam. *Studia Islamika*, 19(1), 1–24.
- Ammerman, N. (2013). *Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life*. New York: Oxford University Press.
- Ansori, A., al-Faruq, M. S. S., Yusup, M., Setiawan, H., & Aprianto, I. (2025). Strengthening student character through yasinan tradition: The role of local wisdom in State of Madrasah Ibtidaiyah (MIN). *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 8(2), 338–351.
- Anugrah, D. W. (2025). Tahlilan and Yasinan as phenomenological expressions of Islamic religious experience in Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of religion: Discipline and reasons of power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.



- Asad, T. (1993). *Genealogies of religion: Discipline and reasons of power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Awaliatul Laili, N. F. (2024). The Living Qur'an: Tradisi Yasinan pada acara Ahlen. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.
- Bell, C. (1997). *Ritual: Perspectives and dimensions*. New York: Oxford University Press.
- Bell, C. (1997). *Ritual: Perspectives and dimensions*. New York: Oxford University Press.
- Bowen, J. R. (1993). *Muslims through discourse: Religion and ritual in Gayo society*. Princeton: Princeton University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denny, F. M. (2006). *An introduction to Islam (3rd ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Durkheim, E. (2001). *The elementary forms of religious life (K. E. Fields, Trans.)*. Oxford: Oxford University Press. (Original work published 1912)
- Febriani, N. L., Syarifah, A., & Mubin, N. (2025). Tradisi yasinan terhadap pembentukan kearifan lokal dalam perspektif Aswaja. *Jurnal Media Akademik (JMA)*.
- Febriani, N. L., Syarifah, A., & Mubin, N. (2025). Tradisi Yasinan terhadap pembentukan kearifan lokal dalam perspektif Ahlusunnah Wal Jama'ah (ASWAJA). *Jurnal Media Akademik (JMA)*.
- Fitriyani, B. (2024). Ruang lingkup kebersamaan: Yasinan dan gotong royong sebagai pilar ukhuwah Islamiyah. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 25–29.
- Gade, A. M. (2004). *Perfection makes practice: Learning, emotion, and the recited Qur'an in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. New York: Basic Books.
- Hadi, S. (2025). Strengthening religious moderation among the people of Madura through religious mentoring activities based on local wisdom. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*.
- Hasan, M. F., Hidayat, M., & Nizamia, A. F. (2025). Praktik performatif al-Qur'an dalam tradisi Yasinan Nahdliyin: suatu kajian Living Qur'an. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*.
- Hefner, R. W. (2011). *Shari'a politics: Islamic law and society in the modern world*. Bloomington: Indiana University Press.
- Huda, N. (2016). *Living Qur'an: Teori, metodologi, dan aplikasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Huda, N. (2016). *Living Qur'an: Teori, metodologi, dan aplikasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.



- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maisha, A., Arisya, C. M., & Marwan, S. (2025). Kegiatan rutin Yasinan untuk meningkatkan interaksi sosial masyarakat di Jorong Koto Nan Tuo, Barulak. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Maulana, L. (2017). Ritual keagamaan dan integrasi sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 145–160.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muniri, A. (2020). Tradisi Yasinan dalam perspektif Living Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 55–72.
- Muniri, A. (2025). Tradisi slametan: Yasinan manifestasi nilai sosial-keagamaan di Trenggalek. J-PIPS.
- Mustaqim, A. (2012). Metodologi penelitian Al-Qur'an dan tafsir. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasr, S. H. (2003). *Islamic spirituality*. New York, NY: Crossroad.
- Nursalim, E., Satriah, S., & Hasan, H. (2025). Pendampingan tradisi yasinan dan tahlilan dalam membentuk sikap berbakti kepada orang tua di Musholla Miftahul Ulum Sangatta. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and its opponents in Java*. Singapore: NUS Press.
- Rippin, A. (2009). *The Qur'an and its interpretative tradition*. Aldershot: Ashgate.
- Riyaldi, R., Muslim, M., & Kafrawi, M. (2021). Six forms, multiple meanings: Unpacking the Yasinan tradition. *Madinah: Jurnal Studi Islam*.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge.
- Sagir, A., & Hasan, M. (2020). Tradisi Yasinan di Indonesia: Kajian sosial-keagamaan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 1–20.
- Sagir, A., & Hasan, M. (2025). *The Tradition of Yasinan in Indonesia*. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Shidqon, A., & Ramadhan, R. (2021). Living Qur'an di Madura. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(2), 233–250.
- Shidqon, A., & Ramadhan, R. (2025). Sedimentasi Identitas Keislaman (Living Qur'an di Madura). *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*.
- Syaifuddin, A. (2015). *Islam dan budaya lokal*. Jakarta: Kencana.
- Sztompka, P. (2004). *The sociology of social change*. Oxford: Blackwell.
- Tradisi Yasinan Etnis Madura di Desa Madu Sari. (2025). Repository UIN Sunan Kalijaga.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine University Press. (Karya asli diterbitkan 1912)
- Wikipedia. (2025). Pueblo madurés.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer.